

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah *corona virus disease* 2019 atau biasa disebut *COVID-19* merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *SARS-CoV-2*, salah satu jenis koronavirus. Penderita *COVID-19* dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernafas. Kasus positif *COVID-19* pertama kali berada di Negara Cina dan terus menyebar ke penjuru negara di dunia dan Indonesia menjadi salah satunya. Kasus *COVID-19* di Indonesia terus menjalar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terpar virus corona.

KOMINFO menjelaskan kasus positif *COVID-19* di Indonesia sejak kasus pertama hingga akhir tahun 2020 mencapai 743.198 kasus, sedangkan untuk kematian mencapai 22.138 kasus. Jumlah ini terus bertambah hingga akhir 2021, tercatat dalam CNBC Indonesia kasus positif *COVID-19* tahun 2021 mencapai hingga 4.262.720 kasus dan kasus kematian mencapai 144.094. Akibat meluasnya pandemi *COVID-19* serta banyaknya kasus positif di Indonesia membuat pemerintah menetapkan peraturan pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan *COVID-19*, yang dimana salah satu aturan dari PSBB ini adalah dilakukannya *physical distancing* yang

mengharuskan pekerjaan, sekolah, atau semua kegiatan hanya boleh dilakukan dirumah saja atau secara *online* dan bagi karyawan di berlakukan sistem kerja *work from home* (WFH), hal ini di lakukan guna untuk mengurangi segala macam aktivitas yang ada di luar rumah.

Dengan kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah demi menekan angka positif kasus *COVID-19* membuat perusahaan sektor transportasi menjadi terseok, pasalnya dengan diterapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membuat perusahaan transportasi harus membatasi jumlah penumpang sehingga membuat sektor transportasi lumpuh di tahun pertama pandemi *COVID-19*. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Produk Domestik Bruto (PDB) diukur Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) pada sektor transportasi turun mencapai -15,05% pada tahun 2020. Tahun 2021 dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun dari pihak perusahaan membuat PDB sektor transportasi di tahun kedua mengalami pertumbuhan, tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) PDB sektor transportasi tahun 2021 tumbuh sebesar 3,24% lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2020.

Berbeda dengan perusahaan transportasi, pada pandemi *COVID-19* perusahaan farmasi justru melaju pesat. Permintaan obat-obatan, terutama vaksin dan obat untuk menjaga imun tubuh meningkat di masa pandemi *COVID-19* membuat perusahaan farmasi terus tumbuh di tengah pandemi *COVID-19*. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik (PDB)

sub sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional jika diukur menurut besaran PDB atas dasar harga konstan (ADHK) industri kimia, farmasi dan obat tradisional tumbuh 9,39% pada tahun 2020. Di tahun kedua pandemi *COVID-19* perusahaan farmasi kembali mengalami pertumbuhan, tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) PDB sub sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional tumbuh mencapai 9,61% capaian ini lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2020.

Melihat dari situasi di atas menjelaskan bahwa pandemi *COVID-19* sangat berpengaruh besar dalam laju pertumbuhan ekonomi pada perusahaan transportasi dan perusahaan farmasi. Dimana perusahaan transportasi mengalami penurunan yang sangat drastis dimasa pandemi *COVID-19* dan sangat berbanding terbalik dengan perusahaan farmasi yang lebih meningkat dimasa pandemi *COVID-19*.

Hal ini juga dapat dilihat melalui kinerja keuangan pada perusahaan transportasi dan perusahaan farmasi yang sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang diukur dengan indikator kecukupan, modal, likuiditas dan profitabilitas (Jumingan dikutip dari Rina MY, 2017). Kinerja keuangan sendiri sering digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk mengukur dan mengetahui bagaimana perusahaan tersebut berkembang ataupun malah sebaliknya. Dalam melakukan analisis laporan

keuangan seperti yang telah dijelaskan di atas dapat menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio *leverage*. Rasio tersebut paling sering digunakan dalam mengukur perkembangan suatu perusahaan yang baru tumbuh ataupun sudah berkembang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas sebagai alat ukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur penghasilan keuntungan (profitabilitas) suatu perusahaan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham (Hanafi & Halim, 2016:81). Semakin tingginya rasio profitabilitas menggambarkan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2017:313). Dengan demikian, perlu dilakukan analisis rasio profitabilitas antara perusahaan transportasi dengan perusahaan farmasi pada masa pandemi *COVID-19*.

(Jumirin Asyikin dan Veronica Suryanti Tanu, 2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rasio profitabilitas dengan indikator *return on assets* (ROA), *return on investmen* (ROI), *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), dan *earning per share* (EPS) sangat berpengaruh dalam membandingkan kinerja keuangan antara perusahaan transportasi dengan

perusahaan farmasi yang terdaftar dalam BEI (Bursa Efek Indonesia). Alasan peneliti meneliti ini untuk menilai tingkat kinerja keuangan yang dihasilkan dan membandingkan kinerja keuangan antara perusahaan Transportasi dengan perusahaan Farmasi di BEI dimasa pandemi *COVID-19*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil judul **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN DI MASA PANDEMI ANTARA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DENGAN PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI (BEI) BURSA EFEK INDONESIA”**. Dengan menggunakan indikator *return on assets* (ROA), *return on investmen* (ROI), *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), dan *earning per share* (EPS) sebagai pembanding antara perusahaan transportasi dan perusahaan farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan transportasi dengan perusahaan farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada masa pandemi *COVID-19* di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, kinerja keuangan adalah salah satu pengukuran yang berfungsi penting bagi perusahaan karena dapat mengukur perusahaan tersebut sedang berkembang atau sebaliknya, dan alasan mengapa saya memilih rasio profitabilitas dan indikator *return on*

assets (ROA), *return on investmen* (ROI), *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), dan *earning per share* (EPS) karena indikator tersebut sangat berpengaruh dalam mengetahui perbandingan kinerja keuangan antara perusahaan transportasi dan perusahaan farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dari penjelesan di atas rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada masa pandemi *COVID-19* antara perusahaan transportasi dan perusahaan farmasi yang terdaftar pada BEI yang diukur menggunakan rasio profitabilitas dengan indikator *return on assets* (ROA), *return on investmen* (ROI), *gross profit margin* (GPM), *net profit margin* (NPM), dan *earning per share* (EPS)”.

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan:

- 1) Apakah terdapat perbedaan *return on assets* (ROA) dalam kinerja keuangan di masa pandemi *COVID-19* antara perusahaan transportasi dengan perusahaan farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2021.
- 2) Apakah terdapat perbedaan *return on investmen* (ROI) dalam kinerja keuangan di masa pandemi *COVID-19* antara perusahaan transportasi dengan perusahaan farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2021.

- 3) Apakah terdapat perbedaan *gross profit margin* (GPM) dalam kinerja keuangan di masa pandemi *COVID-19* antara perusahaan transportasi dengan perusahaan farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2021.
- 4) Apakah terdapat perbedaan *net profit margin* (NPM) dalam kinerja keuangan di masa pandemi *COVID-19* antara perusahaan transportasi dengan perusahaan farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2021.
- 5) Apakah terdapat perbedaan *earning per share* (EPS) dalam kinerja keuangan di masa pandemi *COVID-19* antara perusahaan transportasi dengan perusahaan farmasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2021.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Investor

Diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu investor memprediksi saat yang tepat untuk masuk atau keluar dari pasar saham, mengetahui nilai wajar suatu saham, dan membantu dalam memilih saham yang baik untuk investasi.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan transportasi dengan perusahaan farmasi pada masa pandemi *COVID-19*. Hasil penelitian ini sebagai media pembelajaran penulis guna memperoleh pengetahuan yang lebih luas, khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat memberi bukti empiris pengaruh suatu kondisi alam pada kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam.

